

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dan hasil pemeriksaan dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk budaya religius di SMK Bidayatul Hidayah

Sekolah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan untuk membangun karakter religius dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu, tetapi menjadi budaya sehari-hari dalam interaksi antarwarga sekolah. Untuk menanamkan kedisiplinan, siswa yang terlambat diberikan sanksi edukatif berupa membaca surat-surat Al-Qur'an seperti Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Yasin di lapangan. Selain itu, bacaan Al-Qur'an diperdengarkan melalui pengeras suara sebelum kegiatan belajar dan saat istirahat guna membantu hafalan dan murojaah siswa. Program Gemajuza Juz 30 dilaksanakan di awal pembelajaran dengan target hafalan bertahap, khususnya bagi kelas XI sebanyak 15 surat, agar hafalan siswa berkesinambungan. Kegiatan BTA dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB atau menyesuaikan kebijakan guru dan wali kelas. Sekolah juga mengadakan Tadabbur Alam atau outing setiap tiga bulan untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Di samping itu, program ziarah bulanan ke makam pendiri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah dilaksanakan sebagai sarana mendoakan beliau sekaligus menanamkan nilai keberkahan dan kebermanfaatan ilmu bagi siswa.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius

Perencanaan program dilakukan dengan diawali evaluasi terhadap pelaksanaan pada tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat sebagai upaya perbaikan. Hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dikembangkan menjadi data serta gagasan baru yang kemudian ditetapkan sebagai standar kegiatan rutin agar dapat diterapkan secara konsisten. Pada tahap eksekusi, penerapan budaya disiplin menitikberatkan pada keteladanan pendidik sebagai metode utama, di mana guru berperan tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam melaksanakan seluruh kebijakan sekolah. Keteladanan ini diperkuat melalui bimbingan langsung saat kegiatan berlangsung, pendekatan personal di luar jam pelajaran, serta pemberian instruksi dan pengingat rutin melalui pengeras suara sekolah. Pembinaan disiplin juga diarahkan pada penumbuhan rasa tanggung jawab siswa melalui pembiasaan yang menuntut kerja keras, ketaatan pada aturan, serta komitmen bersama. Iklim sekolah yang kondusif dibangun melalui kolaborasi aktif antara manajemen sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif. Pembentukan etika siswa dilakukan melalui proses asimilasi nilai secara alami yang diperkuat dengan pembelajaran moral yang terstruktur, terintegrasi, dan terkoordinasi. Selanjutnya, evaluasi program dilaksanakan secara rutin satu kali setiap bulan untuk membahas pelaksanaan kegiatan, capaian, hambatan, serta perkembangan perilaku dan kedisiplinan siswa.

3. Budaya religius memiliki dampak terhadap penanaman akhlak terpuji sebagai berikut:

Penerapan budaya sekolah yang ketat di SMK Bidayatul Hidayah terbukti mampu membentuk karakter disiplin, kemandirian, dan religiusitas siswa. Kedisiplinan terlihat jelas dari ketepatan waktu siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, seperti kehadiran lebih awal pada pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah yang dimulai pukul 08.00 pagi. Selain itu, budaya disiplin juga menumbuhkan sikap mandiri yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari yang menunjukkan tanggung jawab tanpa ketergantungan berlebihan. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten turut membentuk karakter kejujuran, yang tampak dari sikap siswa dalam mencatat temuan secara rinci, mengikuti aturan administrasi pembelajaran, serta menjunjung tinggi integritas dalam pelaksanaan evaluasi akademik. Di samping itu, penguatan budaya religius berperan dalam pembinaan budi pekerti luhur sehingga nilai-nilai moral dan religius dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Budaya ini juga mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan kepedulian sosial, yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan serta tindakan nyata berupa solidaritas dan saling membantu antar siswa yang mengalami kesulitan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Pengajaran budi pekerti luhur melalui bentuk-bentuk budaya yang ketat merupakan program yang secara umum sangat baik dan memang harus terus

dipertahankan dan dikembangkan akan lebih baik. Namun dalam penggunaan budaya ketat ini, setiap pendidik yang terlibat dalam program ini harus dapat memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa penyesuaian budaya ketat ini harus dilakukan baik di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah, bukan hanya untuk menyelesaikan rapor.

2. Sekolah lebih terbuka dan memberikan fasilitas yang maksimal sehingga perkembangan budi pekerti luhur pada siswa berjalan sesuai harapan, tidak terpisah antara anak-anak biasa dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sekolah pada umumnya tidak henti-hentinya menciptakan budaya ketat, sehingga insan sekolah dapat menerapkan budaya ketat secara tepat.

